



## Strategi Pembentukan Agropolitan Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur

Jhonatan Yoldi Romero<sup>1\*</sup>, Marthen Pellokila<sup>2</sup>, Novi Theresia Kiak<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Alamat: Jl. Adisucpto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: [jhonatanyoldiromero@gmail.com](mailto:jhonatanyoldiromero@gmail.com)\*

**Abstract** *This research is a research that aims to analyze and find out about the strategy of forming agropolitans based on local wisdom in South Lamba Leda District, East Manggarai Regency. This research is a qualitative descriptive research using data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation and analyzed qualitatively descriptively using SWOT analysis. The results of the study show that the strategy of forming agropolitans based on local wisdom in South Lamba Leda District is in quadrant I (Aggressive), this is a favorable situation for this area with good local agricultural and cultural potential.*

**Keywords:** *Agropolitan; Analytical Hierarchy Process; Local Wisdom*

**Abstrak** Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui tentang strategi pembentukan agropolitan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Lamba Leda Selatan, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan agropolitan berbasis kearifan lokal di kecamatan lamba leda selatan berada di kuadran I (*Aggressive*), hal ini merupakan situasi yang menguntungkan bagi kawasan ini dengan potensi pertanian dan budaya lokal yang baik.

**Kata Kunci:** Agropolitan; Analytical Hierarchy Process; Kearifan Lokal

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang juga dikenal sebagai negara agraris dan mayoritas masyarakat Indonesia bermatapencaharian sebagai petani. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023 (ST 2023), jumlah petani di Indonesia sebanyak 29,36 juta unit pertanian. Angka tersebut turun 7,42% dibandingkan kinerja ST tahun 2013 yang berjumlah 31,72 juta unit usaha. Pengembangan sektor pertanian diperlukan agar mampu bersaing baik di pasar domestik maupun internasional. Bentuk strategi pengembangan potensi pertanian di Indonesia adalah salah satunya melalui pengembangan kawasan agropolitik (BPS: Hasil Sensus Pertanian, Jumlah Petani Di Indonesia Anjlok 7, n.d.).

Agropolitan dalam perencanaan wilayah khususnya di perdesaan bertujuan untuk membangun masyarakat dari dalam berdasarkan pertanian, yang batas-batas dan sistemnya bersifat administratif dan/atau ditentukan berdasarkan aspek fungsional. Menurut Prof. Dr. Ir. Ali Kabul Mahi pada tahun 2017, agropolitan adalah konsep pembangunan wilayah yang

bertumpu pada partisipasi dan aspirasi masyarakat. Konsep politik agraria muncul dari permasalahan kesenjangan pembangunan wilayah antar kota yang menjadi pusat kegiatan pertanian tertinggal. Selama ini proses interaksi kedua wilayah secara fungsional dapat saling melemahkan. Daerah pedesaan dimana terdapat kegiatan industri utama, khususnya pertanian, menghadapi permasalahan produktivitas yang signifikan. Di sisi lain, kawasan perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan mengalami beban berlebih (akibat urbanisasi), sehingga menimbulkan kekhawatiran terkait permasalahan sosial dan lingkungan (Permana, 2022).

Pembentukan kawasan agropolitan dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan mempercepat pembangunan seluruh wilayah dan pemererat keterhubungan desa-kota. Hal ini akan dicapai melalui pembentukan sistem ekonomi pertanian kerakyatan dan usaha yang berdaya saing. Agrowisata merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para petani di pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan menyediakan atraksi alam dan kegiatan yang menarik kepada wisatawan. Sektor pertanian dalam Agropolitan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) negara dan merupakan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Anggreani et al., 2023). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menunjang pertumbuhan perekonomian dan mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional (Hastuty, 2017).

Peran strategis tidak hanya tercermin pada kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB), namun juga sebagai penyedia lapangan kerja. Sektor pertanian Kabupaten Manggarai Timur merupakan sektor basis dan sektor utama yang dicakup pada tahun 2019 hingga tahun 2022. PDB atas dasar harga berlaku mencatat rata-rata pertumbuhan sebesar 45,37 (BPS Provinsi Manggarai Timur, 2023) dan dapat dijadikan sebagai faktor pendukung peningkatan produksi pertanian. Selain itu, pemerintah daerah perlu mempertahankan hal ini melalui sejumlah upaya, termasuk penyuluhan pertanian secara intensif. Dukungan sarana produksi pertanian dan pemberian pinjaman berbunga rendah akan diberikan untuk membantu petani mengelola hasil panennya (Amalia dan Saputro, 2021).

**Tabel 1. Nilai Tukar Petani Subsektor November-Desember 2023**

Subsektor Holtikultura	November	Desember	Presentase Perubahan (%)
Indeks yang diterima	116,50	120,49	3,43
Indeks yang dibayar	115,13	115,55	0,37
Nilai Tukar Petani	101,19	104,28	3,05

**Sumber: Badan Pusat Statistik NTT, 2024**

Berdasarkan NTP ( Nilai Tukar Petani ) subsektor hortikultura mengalami kenaikan sebesar % pada bulan Desember 2023, meningkat sebesar 3,05%.Sebab, indeks pembayaran mengalami penurunan sedangkan indeks penerima meningkat Pada bulan Desember, bahan baku nabati meningkat sebanyak 4.444 item (3,95%), buah-buahan dan tanaman obat juga meningkat. Kecamatan Lamba Leda Selatan sebelumnya dikenal dengan kecamatan pocoranaka, kemudian pemerintah merubah kecamatan ini menjadi kecamatan lamba leda selatan. Perubahan ini ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) No. 1 Tahun 2021 dan No. 2 Tahun 2021 yang disahkan oleh Bapak Andeas Agas Bupati Manggarai Timur, pada tanggal 15 Januari 2021. Hasil komoditi perkebunan yang menjadi komoditas unggulan daerah di Kecamatan beraneka ragam, antara lain Kopi, Kemiri, Kakao dan masih banyak lainnya. merupakan salah satu komoditas unggulan di Kecamatan Lamba Leda Selatan, karena selain merupakan salah satu penyumbang bagi pendapatan daerah, hasil perkebunan juga memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pendapatanpara petani.Pembentukan agropolitan di Kecamatan lamba leda selatan terlihat dari tingginya hasil sektor pertanian di Kecamatan lamba leda selatan, namun, mereka masih menghadapi kendala dalam pembangunan daerah sehingga hal ini akan mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Pokoranaka. Kawasan ini mempunyai banyak potensi, namun infrastrukturnya kurang memadai dan minimnya fasilitas pendukung tentunya akan mempengaruhi kualitas pertanian di Kecamatan lamba leda selatan.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang tersebar luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal begitu luas dan beragam sehingga sulit untuk dibatasi secara spasial. Dalam konteks budaya Manggarai, ritual mencapai “mecha” merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dan merupakan bagian dari kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Riyanto (2015: 28-29) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan falsafah yang hidup dalam hati masyarakat yang berupa kearifan tentang kehidupan, pola hidup, ritual adat dan ritual jodoh. Liyanto menyatakan bahwa kearifan lokal mempunyai sifat mirip tempat, dari situlah diturunkan kata sifat lokal (tempat) atau lokal untuk menggambarkan kearifan yang khas. Kebijakan merupakan produk hubungan manusia dengan alam, rangkaian hubungan sehari-hari yang berlanjut pada munculnya kesadaran mendalam. Tempat dalam kearifan lokal, berusia berabad-abad dan mengungkapkan kedalaman hati manusia dan luasnya keterhubungan, menekankan keagungan rasionalitas.

Perluasan kegiatan pertanian masyarakat dan pertumbuhan berbasis pendapatan lokal di Kecamatan lamba leda selatan harus toleran secara budaya dan mampu berkembang sesuai karakteristik lokal. Hal ini harus ditegaskan karena pembangunan daerah senantiasa

bersinggungan dengan teknologi dan mempunyai nilai-nilai bebas yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Berdasarkan kondisi dan permasalahan di Kecamatan lamba leda selatan ini adalah bagaimana konsep agropolitan di Kecamatan lamba leda selatan hendaknya mampu sesuai terhadap kebudayaan dan di kembangkan sesuai apa yang menjadi ciri khas dari daerah. Permasalahan ekonomi seperti, produk impor yang lebih murah yang dapat menghambat pemasaran produk lokal. Permasalahan sosial juga sering terjadi dimana agropolitan dapat memperlebar kesenjangan sosial antara petani kaya dan miskin. Pembentukan kawasan agropolitan dapat dilihat dari bagaimana kualitas pertanian yang masih kurang memadai, sehingga tidak memperlambat proses pembentukan kawasan agropolitan di lamba leda selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Iwan Hermawan (2019), metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dimana mengetahui strategi pengembangan agropolitan berbasis kearifan lokal di kecamatan pocoranaa kabupaten manggarai timur agar bisa menjadi objek pertanian yang berbasis kearifan lokal dan juga untuk mengetahui komponen apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan agropolitan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi Sugiyono (2019)., Dimana peneliti menggunakan data yang diperoleh dari lokasi baik data primer maupun data sekunder, akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif berupa pemaparan. Setelah itu dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan mekanisme penulisan skripsi dan dipadukan dengan analisis SWOT oleh Rangkuti, (1998).

## 3. HASIL PENELITIAN

### **Strategi Pembentukan Agropolitan Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur**

Pembentukan kawasan agropolitan yang berada di kecamatan lamba leda selatan adalah salah satu bentuk perencanaan wilayah yang harus dijadikan kawasan agropolitan karena daerah ini sangat berpotensi dari sumber daya pertaniannya yang luas. Daerah ini juga memiliki daya tarik seperti budaya-budaya lokal dan cara bertani masyarakat setempat. Kecamatan ini juga sebagai kota kecil yang terintegrasi dari komoditi primadona seperti cengkeh dan kopi,

juga komoditi yang lainnya, dapat memberikan hasil produksi yang tinggi di kecamatan ini. Selain itu, kearifan lokal juga berkaitan erat dengan pertumbuhan dari pertanian yang ada di daerah ini. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang turun temurun sebagaimana pandangan hidup yang terwujud dari aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk kebutuhan mereka. Adapun beberapa upacara adat yang perlu dilakukan untuk menghasilkan pertanian yang baik, seperti upacara penti dan oli. Upacara ini dilakukan untuk memohon berkat kesuburan atas tanaman dan juga mengucapkan syukur atas panen yang dihasilkan dalam 1 tahun demi kehidupan mereka. Sehingga diharapkan adanya peran dari pemerintah daerah harus untuk mengupayakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas ekonomi yang ada di kecamatan ini. (Maak et al., 2022)

### **Komponen Utama Pembentukan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Lamba Leda Selatan**

Komponen pendukung dalam pembentukan kawasan agropolitan berbasis kearifan lokal di kecamatan lamba leda selatan adalah harus diimplementasikan karena dilihat dari perkembangan yang ada di daerah ini memiliki hasil komoditi-komoditi pertanian yang sangat bagus. Dan juga menyediakan fasilitas untuk pemasaran produk-produk lokal di kecamatan lamba leda selatan. keseimbangan antara masyarakat dengan konsep kota yang akan ditetapkan di kecamatan ini. Perlu adanya pendidikan, kesehatan serta infrastruktur yang memadai.

Pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat. Pernyataan Pemerintah Kabupaten manggarai timur yang berperan dalam pembentukan kawasan agropolitan dapat disimpulkan bahwa pemerintah juga melibatkan masyarakat dalam pembentukan agropolitan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak dan pengembangan pertanian berdasarkan potensi lokal dan juga kelompok tani lokal yang berada di kawasan ini.

Pemerintah juga berperan dalam memberikan keterampilan berupa pembinaan dan pendampingan pada komunitas atau kelompok masyarakat terkait dengan bagaimana memberikan pelatihan, mengajak pihak masyarakat atau kelompok terkait untuk mengikuti, pelatihan mengelola hasil pertanian, melatih masyarakat dan memberikan sosialisasi, pengadaan program-program pertanian kepada masyarakat agar dapat memasarkan produk-produk lokal. komunikasi antara masyarakat, masyarakat masih kurang ikut serta dalam pembentukan kawasan ini, pemerintah juga mau mendengar isu-isu terkait apa yang dibutuhkan masyarakat agar perencanaan tata ruang kawasan agropolitan ini bisa terlaksanakan.

## **Rencana Tata Ruang Wilayah ( RTRW ) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM )**

### **Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)**

Strategi pemantapan sistem agropolitan, industri berbasis pertanian dan ekowisata, serta kegiatan budidaya lainnya dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf d.

### **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)**

Visi dari Manggarai Timur kaya akan makna, menyeluruh dan terpadu. Asumsi dasar visi pembangunan dimaknai sebagai : Lebih Sejahtera, Kreatif dan Inovatif, Ramah Lingkungan, Demokratis, Bermartabat, Menjunjung Hukum dan Hak Asasi Manusia, Mandiri, dan Direkat Oleh Budaya Lokal.

Misi dan tujuan dari kabupaten manggarai timur dalam membangun yang produktif, membuka isolasi daerah, mengembangkan ekonomi rakyat melalui optimisasi keunggulan lokal, dan mewujudkan pemerintahan yang akuntabel.

Secara umum, strategi kebijakan pembangunan Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2014 – 2019, dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan adalah: Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, Pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur sosial dasar, ekonomi dan perhubungan, Percepatan pembangunan daerah dengan mengembangkan ekonomi lokal, dan Tata Kelola Pemerintahan untuk meningkatkan pelayanan publik.

## **4. PEMBAHASAN**

### **Identifikasi faktor IFAS dan EFAS**

**Tabel 2. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)**

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai ( Bobot x Skor )</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Kawasan yang memiliki potensi pertanian yang tinggi untuk dijadikan kawasan agropolitan dengan kearifan lokal.	<b>0,10</b>	<b>5</b>	<b>0,5</b>
2. Sebagai kawasan yang memiliki budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup.	<b>0,15</b>	<b>4</b>	<b>0,6</b>
3. Sumber daya manusia yang masih minimalis dalam mengembangkan produk lokal	<b>0,15</b>	<b>3</b>	<b>0,45</b>

4. Masyarakat yang ramah akan lingkungan	0,10	3	0,3
<b>Jumlah Kekuatan</b>			<b>1,85</b>

<b>Kelemahan</b>			
1. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak	0,15	2	0,3
2. Penataan ruang yang belum ditentukan.	0,10	2	0,2
3. Infrastruktur yang masih minim	0,15	2	0,3
4. Kurangnya promosi produk-produk lokal	0,12	1	0,12
<b>Jumlah Kelemahan</b>			<b>0,92</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>1</b>		<b>2,77</b>

**Sumber: Data diolah Peneliti 2024**

Dari tabel diatas, kawasan agropolitan berbasis kearifan lokal memiliki potensi pertanian serta budaya sehingga kekuatan dikawasan ini sangat besar, sedangkan kelemahan yang paling besar adalah minimnya infastruktur di Kecamatan Lamba Leda Selatan dan tindak lanjut dari pemerintah.

**Tabel 3.External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)**

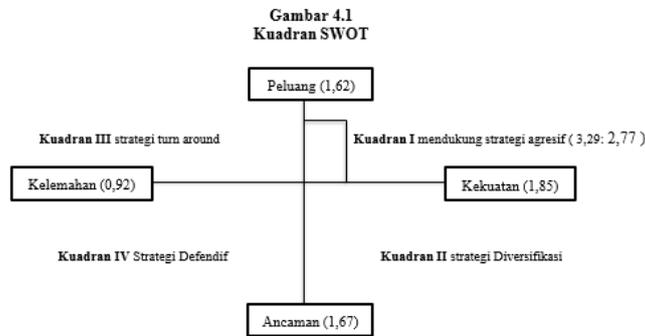
<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai ( Bobot x Skor)</b>
<b>Peluang</b>			
1. Pengembangan dan peningkatan sektor hortikultural	0,14	4	0,57
2. Meningkatkan pendapatan dan UMKM	0,14	3	0,43
3. Penerapan teknologi berbasis lokal	0,10	2	0,19
4. Pemasaran produk lokal	0,14	3	0,43
<b>Jumlah Peluang</b>			<b>1,62</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Berdasarkan data hasil komoditi sebagai kebutuhan hidup mereka tanpa di promosi	0,14	3	0,43
2. Membudidayakan budaya lokal, tanpa berpengaruh terhadap kondisi global	0,10	4	0,38
3. Pembangunan yang merusak keindahan alam dan kelestarian alam (pembabatan hutan )	0,10	3	0,29
4. Perubahan Iklim seperti perubahan pada curah hujan	0,14	4	0,57
<b>Jumlah Ancaman</b>			<b>1,67</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>1</b>		<b>3,29</b>

**Sumber : Data diolah Peneliti 2024**

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa pentingnya peluang dalam pengembangan juga peningkatan di sektor hotikultura sehingga dapat memasarkan produk-produk lokal yang besar.

Sedangkan ancaman yang paling besar adalah hasil pertanian yang masih menjadi kebutuhan masyarakat sendiri dan perubahan iklim yang merugikan hasil pertanian para petani.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS dan peluang dan ancaman dari tabel EFAS yang telah diberikan ke masing-masing kolom di atas, maka untuk menentukan titik koordinat sebagai berikut : Kekuatan – kelemahan :  $1,85 - 0,92 = 0,93$  Peluang – ancaman :  $1,62 - 1,67 = - 0,05$



- a. **Kuadran I** : Strategi pembentukan agropolitan berbasis kearifan lokal di kecamatan lamba leda selatan akan berkembang sesuai potensi pertanian dan mampu menjaga kebudayaan lokal.
- b. **Kuadran II** : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, daerah ini masih memiliki kekuatan internal.
- c. **Kuadran III** : Kuadran ini menjelaskan bahwa daerah ini menghadapi peluang pasar yang besar.
- d. **Kuadran IV** : Kuadran ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, daerah tersebut mengalami berbagai ancaman dan kelemahan.

### Analisis SWOT

**Tabel 4. Matriks SWOT Untuk Perumusan Strategi**

Internal	<i>Kekuatan (S)</i>	<i>Kelemahan (W)</i>
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kawasan yang kaya akan budaya</li> <li>Potensi pertanian yang bagus</li> <li>Masyarakat yang ramah akan lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penataan ruang yang belum dtentukan</li> <li>Infrastruktur yang minim</li> <li>Kurangnya promosi produk-produk lokal</li> <li>Kurangnya dukungan dari berbagai pihak</li> </ol>
<i>Peluang (O)</i>	<i>STRATEGI (S-O)</i>	<i>STRATEGI (W-O)</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Dukungan pemerintah dalam pembentukan kawasan agropolitan</li> <li>Meningkatkan pendapatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan upaya dalam menopang pembentukan agropolitan</li> <li>Melakukan pengembangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan kota pertanian</li> <li>Mempromosikan hasil produk lokal ke manca negara</li> </ol>

3. Pengembangan dan peningkatan sektor hortikultural	budaya lokal	
4. Pemasaran produk lokal		
<i>Ancaman (T)</i>	<i>STRATEGI (S-T)</i>	<i>STRATEGI (W-T)</i>
1. Pembangunan yang merusak keindahan alam dan kelestarian alam (pembabatan hutan).	1. Membuat peta kawasan agropolitan	1. Penerimaan tenaga ahli dari luar daerah
2. Perubahan iklim seperti perubahan pola curah hujan	2. Pelastarian hutan dan penerapan praktek pertanian	2. Pemberdayaan masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan agropolitan

**Sumber: Peneliti, 2024**

### Analytical Hierarchy Process (AHP)

**Tabel 5. Hasil Analisis AHP**

No	Uraian	Meningkatkan Ekonomi	Meningkatkan budaya lokal	Prioritas
1.	Bobot Prioritas	5.52	0.52	5.52
	Consistency Indeks (CI)	0.13		
	Indeks Ratio (RI)	1.12		
	Consistency Ratio (CR)	$0.13/1.12 = 0.12$		<b>0.12</b>
	<b>Alternatif</b>	<b>Bobot</b>	<b>Bobot</b>	<b>Bobot</b>
1.	Memaksimalkan promosi pasar lokal	0.05	0.29	0.06
2.	Meningkatkan infastruktur Jalan	0.05	1.46	0.29
3.	Mengembangkan hasil pertanian	0.05	1.41	0.28
4.	Penerapan teknologi berbasis lokal	0.05	0.35	0.07

**Sumber: Peneliti, 2024**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan kriteria dalam pembentukan kawasan agropolitan berbasis kearifan lokal dengan masing-masing kriteria meningkatkan infrastruktur dengan nilai 5.52 dari pada nilai meningkatkan hasil pertanian 0.52. Kemudian dari nilai tersebut Consistency Indeks (CI) 0.13 dan nilai Indeks Ratio (RI) sesuai dengan yang telah ditetapkan 1.12, maka perhitungan Consistency Ratio (CR)  $CR = CI / RI = 0.13/1.12 = 0.12$

Hasil tersebut menunjukan bahwa nilai dinyatakan sah karena  $> 0.12$  agar dapat mengambil keputusan yang cepat dalam pemilihan alternatif yang telah ditentukan dalam pembentukan kawasan agrpolitan berbasis kearifan lokal seperti, meningkatkan ekonomi dengan “ mempromosikan produk lokal di berikan bobot (0,06), peningkatan infrasturktur dengan bobot (0,29),mengembangkan hasil pertanian dengan bobot (0,28) dan penerapan teknologi berbasis lokal dengan bobot (0,07). Meningkatkan budaya lokal dengan menjaga dan melestarikan lingkungan dan adat istiadat, mempromosikan budaya dalam menjaga hasil pertanian, dan peningkatan infrastruktur jalan untuk menuju ke lahan pertanian. Menurut

Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembangunan adalah hasil dari aktivitas membangun, sementara ekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan produksi barang industri, pertanian, dan perdagangan. Menurut Sukirno, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses yang meningkatkan pendapatan riil per kapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang. Proses ini mencerminkan kelangsungan untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi secara keseluruhan. Proses pembangunan ini diharapkan agar pendapatan riil masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang (Patta Rapanna et al., 2017).

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan sumber daya alam dan Pengembangan sektor pertanian dan pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal sehingga menjadi kawasan agropolitan**

Pembentukan agropolitan di kecamatan lamba leda selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan agropolitan berbasis kearifan lokal, sebagai berikut :

#### **Kondisi Lingkungan**

Komoditi pertanian mampu memberikan pendapatan bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di kecamatan lamba leda selatan. Meskipun memiliki potensi pertanian yang besar, kecamatan lamba leda selatan juga menghadapi berbagai tantangan terhadap lingkungan, seperti resiko cuaca dan tanah longsor. Upaya untuk mengurangi resiko tersebut menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah. Sehingga perhatian terhadap pengelola sumber daya alam yang berkelanjutan dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam perlu ditingkatkan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

#### **Pemberdayaan Petani**

Pemberdayaan petani merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan kawasan agropolitan berbasis kearifan lokal. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemanfaatan sumber daya lokal, serta penerapan teknologi yang selaras dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

#### **Penempatan Lokasi**

Batasan kawasan agropolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah, tetapi lebih ditentukan oleh keterkaitan ekonomi secara fungsional. Penetapan kawasan agropolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas

perkembangan agribisnis yang ada di setiap daerah. Bentuk dan kawasan agropolitan dapat meliputi satu wilayah desa/kelurahan atau kecamatan atau beberapa kecamatan dalam kabupaten/kota atau dapat juga meliputi wilayah yang dapat menembus wilayah kabupaten/kota lain yang berbatasan.

### **Kendala-kendala dalam Pengelolaan Sumber Daya dengan Pembangunan serta Peningkatan Produktivitas Di Kecamatan Lamba Leda Selatan**

Pengelolaan sumber daya di kecamatan lamba leda selatan masih memiliki kendala-kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan sumber daya tersebut. Berikut adalah beberapa kendala yang diteliti, sebagai berikut :

#### **Keterbatasan Infrastruktur**

Peneliti menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah minimnya infrastruktur seperti jalan, sistem irigasi dan penyimpanan hasil panen. Jalan yang belum memadai menyebabkan sulitnya distribusi hasil pertanian. Serta kurangnya irigasi yang baik menghambat produksi pertanian, terutama saat musim hujan.

#### **Perubahan Iklim**

Kecamatan Lamba Leda Selatan masih menghadapi tantangan iklim yang mempengaruhi produktivitas. Cuaca yang ekstrim mengakibatkan gagal panen. Degradasi tanah akibat penggunaan pupuk yang tidak berkelanjutan. Keberhasilan petani dalam peningkatan produksi ternyata tidak serta-merta meningkatkan pendapatan usaha tani. Pengembangan kawasan agropolitan pada kawasan agribisnis merupakan program pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan perdesaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada. Berbagai kendala dalam pengelolaan sumber daya dan peningkatan produktivitas di kecamatan lamba leda selatan perlu diatasi dengan pendekatan yang terintegrasi. Diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan infrastruktur serta menerapkan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, strategi pembentukan agropolitan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Lamba Leda Selatan berada pada kuadran I (Aggressive), yang menunjukkan bahwa kawasan ini berada dalam posisi yang menguntungkan karena memiliki potensi

pertanian dan budaya lokal yang baik. Untuk mempercepat pengambilan keputusan strategis, digunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP), yang menghasilkan prioritas tindakan berupa peningkatan infrastruktur dengan bobot tertinggi (0,29), diikuti oleh pengembangan hasil pertanian (0,28), penerapan teknologi berbasis lokal (0,07), dan promosi produk lokal (0,06). Hasil ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dan pengembangan pertanian menjadi fokus utama dalam pengembangan kawasan agropolitan berbasis kearifan lokal.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, beberapa saran yang perlu diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan promosi produk lokal yang telah dihasilkan oleh hasil pertanian masyarakat.
2. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan lembaga non pemerintahan dalam menindak lanjuti penetapan kawasan agropolitan di kecamatan lamba leda selatan.
3. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan cara memberikan sosialisasi terhadap masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian. maka perlu adanya strategi pelaksanaan program yang efektif, kawasan yang memiliki aksesibilitas relatif baik untuk dijadikan “*Entrance Gate*” Kabupaten Manggarai Timur, dan tersediannya fasilitas pendukung berupa SMK Pertanian yang dapat menjadi cikal bakal *center of innovation* agribisnis komoditas unggulan dan tingkat swadaya masyarakat dan modal sosial yang relatif tinggi.

### DAFTAR REFERENSI

- Ali, K. M., Mahi, M. S. D. S. I. T. S. K. M. M. K. (2017). Perencanaan pembangunan daerah: Teori dan aplikasi. Kencana.
- Anggreani, M., Ratih, A., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). Analisis pengaruh sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2021. *Journal on Education*, 6(1), 6490–6507.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2024, April 30). Nilai tukar petani subsektor November–Desember 2023 (53000.24019; ISSN 2407-8905). <https://ntt.bps.go.id/id/publication/2024/04/30/fff284f935fe61309982680a/statistik-nilai-tukar-petani-provinsi-nusa-tenggara-timur-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Manggarai Timur. (2023). PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. <https://manggaraitimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS. (n.d.). Hasil Sensus Pertanian, jumlah petani di Indonesia anjlok 7,42 persen. No Title.

- Colombano, J., & Shah, A. (2016). *Learning from the world: New ideas to redevelop America*. Palgrave Macmillan UK.
- Hastuty, S. (2017). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 253–257.
- Hermawan, I., S. A. M. P. I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, dan mixed method*. Hidayatul Quran.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada desa wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Patta Rapanna, S. E. M. S., Zulfikry Sukarno, S. E. M. M., Syamsul, H., GW, H., & Media, S. A. H. (2017). *Ekonomi pembangunan*. SAH Media.
- Pemerintah Kabupaten [nama kabupaten]. (2021). *Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2021 dan No. 2 Tahun 2021 tentang perubahan susunan perangkat daerah*.
- Permana, M. (2022). 10-22\_03-review-assignment-6201-Data+Analysis 20366\_Revisi2. *Plano Buana*, 3(1), 11–12.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan lokal Pancasila: Butir-butir filsafat Keindonesiaan* (hlm. 28–29). Jl. Cempaka 9: Yogyakarta.
- Saputro, A. (2021). Aplikasi pupuk NPK untuk meningkatkan produksi tanaman kacang tanah. *J-Plantasimbiosa*, 3(2), 50–55.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.